

Peran Modal Sosial Santri dalam Menghadapi Dampak Globalisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet

Margi Wahono ¹, , Dasim Budimansyah ^{1,*}, , Elly Malihah ², , dan Susan Fitriasari ¹, 

¹ Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

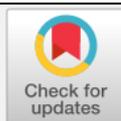
² Program Studi Sosiologi Pendidikan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: budimansyah@upi.edu

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). *The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School*. *Society*, 11(2), 377-397.

DOI: [10.33019/society.v11i2.591](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 8 Agustus, 2023;

Diterima: 28 Desember, 2023;

Dipublikasi: 29 Desember, 2023;

ABSTRAK

Pondok pesantren di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi, yang mencakup adaptasi terhadap teknologi digital, perluasan jaringan sosial, dan integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum berbasis teknologi. Penelitian ini fokus pada peran modal sosial dalam menjaga relevansi pondok pesantren, dengan Pondok Pesantren Buntet sebagai studi kasus. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, data dianalisis untuk mengidentifikasi penerapan modal sosial sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat, saling percaya, norma sosial terinternalisasi, dan kerjasama kolektif memainkan peran kunci dalam transformasi pesantren. Kekhasan Pondok Pesantren Buntet terlihat dalam kemampuannya membangun jaringan alumni yang kuat, memfasilitasi akses ke sumber daya baru, dan mempertahankan identitas dan nilai-nilai pesantren melalui kurikulum berbasis teknologi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam konteks pendidikan di Indonesia, memberikan panduan bagi pondok pesantren dan lembaga tradisional lainnya untuk mengintegrasikan modal sosial dalam strategi adaptasi mereka menghadapi dampak Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi, menjaga keberlanjutan, dan meningkatkan daya saing.

Kata Kunci: Adaptasi; Globalisasi; Modal Sosial; Pondok Pesantren; Revolusi Industri 4.0

1. Pendahuluan

Dalam era Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan pada dinamika global, termasuk di Indonesia. Dinamika global yang dimaksud melibatkan transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, melampaui aspek teknologi semata (Parmentola et al., 2022). Transformasi ini mencakup perubahan paradigma dalam cara kerja, interaksi komunikatif, dan akses terhadap informasi (Yusuf & Abdu, 2023). Kendati memberikan peluang kemajuan yang signifikan, Revolusi Industri 4.0 juga membawa tantangan yang kompleks, terutama terkait perubahan sosial dan transformasi nilai-nilai masyarakat. Transformasi nilai-nilai masyarakat dalam konteks ini mencakup restrukturisasi pandangan terhadap pekerjaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai fundamental yang membentuk kerangka sosial. Perubahan ini tercermin dalam adaptasi terhadap teknologi baru, pergeseran dalam paradigma pekerjaan, dan evolusi nilai-nilai kultural yang mungkin mengubah cara masyarakat mengartikan dan menilai berbagai aspek kehidupan sehari-hari. .

Pada konteks perubahan yang sedemikian pesat ini, modal sosial muncul sebagai komponen kunci yang memiliki pengaruh besar. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan, memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni dan stabilitas dalam masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin merata, terutama pada era Revolusi Industri 4.0, tampak adanya pergeseran dalam modal sosial dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya (Caruso, 2018; Morrar et al., 2017; Schiele et al., 2022).

Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah bagaimana generasi muda merespons perubahan ini. Mereka tumbuh dan berkembang dalam era yang penuh dengan perubahan cepat, di mana penggunaan berlebihan teknologi digital, terutama media sosial, telah menunjukkan dampak negatif seperti gangguan dalam konsentrasi dan penurunan empati. Fenomena ini mencerminkan bahwa, walaupun teknologi berkembang pesat, perkembangan nilai-nilai sosial dan etika tidak selalu sejalan dengan perkembangan teknologi.

Penting untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan potensi dampak negatifnya. Hal ini menjadi semakin penting ketika kita melihat arah pandangan menuju Society 5.0, di mana peran teknologi bukan hanya membentuk kehidupan manusia, tetapi juga membentuk nilai-nilai masyarakat (Benjamin, 2023; Sadovnichy et al., 2023). Tidak seimbang aspek ini berpotensi memicu konflik antargenerasi, pergeseran nilai-nilai budaya lokal, serta mengancam stabilitas sosial secara keseluruhan.

Dalam konteks yang kompleks ini, pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan dengan identitas Islam, memainkan peran strategis dalam membentuk modal sosial dan karakter generasi muda. Tanggung jawab pondok pesantren tidak hanya sebatas pada pengajaran nilai-nilai tradisional, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai tersebut dengan perkembangan teknologi modern. Kesiapan pondok pesantren dalam membentuk santri sebagai agen perubahan yang inovatif dan kompetitif akan menjadi kunci menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Namun, dalam rangka merumuskan pendekatan yang efektif, penelitian sebelumnya dapat memberikan wawasan berharga. Sebagai contoh, Rahayu (2013) telah menginvestigasi tindakan *cyberbullying* pada remaja, dengan menemukan bahwa sekitar 28% dari 363 siswa yang menjadi subjek penelitian pernah mengalami tindakan tersebut. Selain itu, pandangan Nicholas Carr, seorang penulis budaya dan teknologi, mengenai dampak Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi pada perilaku manusia menyoroti perubahan perilaku akibat paparan berlebihan terhadap dunia digital (Schwab, 2019).

Schwab (2019) menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 membawa dampak positif sekaligus tantangan. Kemampuan adaptasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam era ini,

yang menghasilkan polarisasi antara mereka yang tetap konsisten dengan status quo dan mereka yang aktif dalam menghadapi perubahan.

Di sisi lain, [Susanto \(2017\)](#) mengidentifikasi sejumlah tantangan yang muncul akibat belum sepenuhnya terimplementasinya nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, mengakibatkan hilangnya rasa saling percaya dan munculnya masalah-masalah sosial. Dalam hal ini, penelitian oleh [Ostrom](#), sebagaimana dijelaskan dalam [Field \(2016\)](#) menunjukkan pentingnya pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan masyarakat.

Transisi ke era Society 5.0 mencerminkan perubahan mendasar dalam masyarakat, dengan pilar-pilar seperti pemanfaatan teknologi, mobilitas manusia, dan gaya hidup berkelanjutan. Namun, di tengah perkembangan ini, penurunan kesadaran sosial, terutama di kalangan generasi muda, menandakan perlunya pengembangan modal sosial melalui pendidikan untuk mengatasi dampak negatif globalisasi.

Pentingnya modal sosial, terutama dalam aspek kepercayaan, norma sosial, dan partisipasi masyarakat, telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam konteks pendidikan, partisipasi, dan pembangunan institusi. Definisi modal sosial oleh [Putnam](#) dan [Coleman](#) menyoroti peran jaringan, norma, dan kepercayaan dalam memajukan masyarakat..

Dengan transisi ke era Society 5.0, persiapan generasi muda semakin penting. Penelitian oleh [Shahroom & Hussin \(2018\)](#) menyoroti strategi lembaga pendidikan dalam memanfaatkan dampak positif Revolusi Industri 4.0, sementara penelitian oleh [Nurohmah et al. \(2021\)](#) tentang peran modal sosial dalam pendidikan pesantren di era Society 5.0 menunjukkan potensi keterlibatan sosial dalam menciptakan nilai ekonomi.

Semua catatan ini menggarisbawahi pentingnya modal sosial, khususnya dalam aspek kepercayaan, norma sosial, dan partisipasi masyarakat, dalam menghadapi perubahan global yang cepat. Penelitian ini akan mendalami penerapan modal sosial dalam pendidikan di Pondok Pesantren Buntet, Kabupaten Cirebon, untuk merespons dampak negatif globalisasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan mempersiapkan generasi muda menghadapi era Society 5.0 dengan bekal sosial yang kuat.

2. Kajian Pustaka

2.1. Konsep Modal Sosial

Konsep Modal Sosial oleh [Robert Putnam](#), seorang sosiolog dan profesor di Universitas Harvard, yang dikemukakan pada tahun 2000, merupakan suatu kerangka kerja teoretis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dalam membentuk kualitas hidup dan kesejahteraan. Dalam konsep ini, [Putnam](#) menggambarkan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi atau politik, tetapi juga oleh tingkat interaksi sosial, jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut ([Putnam, 2000](#)).

Kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan masyarakat. [Putnam](#) menekankan pentingnya jaringan sosial sebagai sarana bagi individu untuk saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Jaringan sosial ini mencakup berbagai bentuk, seperti kelompok-kelompok komunitas, organisasi sosial, dan hubungan antarindividu.

Kepercayaan dan norma sosial juga menjadi fokus dalam konsep Modal Sosial. [Putnam](#) menegaskan bahwa tingginya tingkat kepercayaan antarindividu dalam suatu masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama dan kolaborasi. Selain itu, norma sosial yang terinternalisasi oleh anggota masyarakat menjadi landasan moral yang membimbing perilaku dan interaksi sosial.

Pentingnya interaksi sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, serta adanya jaringan sosial yang kuat, kepercayaan, dan norma yang diinternalisasi menjadi elemen-elemen kunci dalam konsep Modal Sosial Putnam.

2.2. Elemen Modal Sosial

Elemen-elemen kunci Modal Sosial (Putnam, 1994), yakni kepercayaan, norma, dan ikatan sosial, membentuk landasan integral dalam kerangka konsep ini. Kepercayaan, dalam konteks Modal Sosial, mengacu pada tingkat keyakinan dan saling percaya antarindividu dalam suatu komunitas. Pada tingkat yang tinggi, kepercayaan menciptakan dasar yang kuat bagi hubungan sosial yang sehat dan produktif, menciptakan lingkungan di mana orang merasa aman untuk berinteraksi dan berkolaborasi.

Tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi kepercayaan juga memberikan insentif positif untuk partisipasi dalam kegiatan sosial dan proyek bersama. Dalam atmosfer kepercayaan, individu merasa didukung dan dihargai, mendorong mereka untuk terlibat secara penuh dalam inisiatif komunitas (Bali moune-Lutz, 2011; Baycan & Öner, 2023). Oleh karena itu, kepercayaan bukan hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi kolaborasi yang kuat dan pembangunan positif dalam konteks masyarakat.

Norma sosial, sebagai unsur kedua, merujuk pada aturan tidak tertulis dan nilai-nilai yang diakui oleh anggota masyarakat. Norma ini membimbing perilaku individu dan kelompok dalam konteks interaksi sosial, memastikan adanya kesepakatan bersama mengenai perilaku yang diterima dan diharapkan. Norma sosial membentuk kerangka kerja moral yang mengikat masyarakat bersama-sama.

Lebih lanjut, menurut Satne (2014) dan Perrucci & Perrucci (2014), norma sosial membentuk kerangka kerja moral yang mengikat masyarakat bersama-sama. Norma-norma sosial ini berfungsi sebagai panduan yang tidak tertulis namun diakui secara kolektif, membimbing perilaku individu dan kelompok dalam konteks interaksi sosial. Dengan adanya norma sosial yang diinternalisasi, masyarakat mengembangkan konsensus terhadap perilaku yang diterima dan diharapkan. Oleh karena itu, norma sosial menciptakan fondasi moral yang mendasari tindakan sehari-hari, membantu menjaga kohesi sosial, dan memperkuat identitas kolektif.

Pentingnya norma sosial dalam membentuk kerangka moral juga tercermin dalam kemampuannya untuk mengatasi konflik dan perbedaan di dalam masyarakat. Ketika norma-norma ini dihormati dan diikuti oleh anggota komunitas, terjalinlah rasa persatuan yang didasarkan pada nilai-nilai bersama. Dengan demikian, kontribusi norma sosial tidak hanya sebatas pada level individu, tetapi juga berdampak secara lebih luas dalam membangun solidaritas dan kesatuan dalam struktur sosial.

Ikatan sosial, sebagai elemen ketiga, mencakup jaringan sosial atau hubungan interpersonal antarindividu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hubungan yang erat ini dapat terbentuk melalui berbagai cara, seperti ikatan keluarga, persahabatan, atau keanggotaan dalam kelompok sosial. Tingginya tingkat ikatan sosial berkontribusi pada kemampuan kolaborasi dan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama.

Entwisle et al. (2007) menekankan bahwa ikatan sosial tidak hanya menciptakan jaringan individu, tetapi juga memperluas keberadaan dan partisipasi dalam komunitas. Melalui ikatan sosial, seseorang dapat merasa terhubung dengan sumber daya sosial yang lebih luas, seperti informasi, dukungan emosional, dan peluang kolaboratif. Oleh karena itu, ikatan sosial tidak hanya menjadi fondasi untuk kerja sama lokal, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membangun konektivitas yang melibatkan individu dalam jaringan yang lebih besar.

Hubungan erat antara kepercayaan, norma sosial, dan ikatan sosial menciptakan suatu dinamika sosial yang positif. Kepercayaan yang tinggi memperkuat norma sosial, sementara ikatan sosial memperkuat interaksi antarindividu. Bersama-sama, elemen-elemen ini membentuk fondasi kuat untuk kemampuan kolaboratif yang vital dalam mengatasi tantangan dan membangun kesejahteraan bersama dalam suatu masyarakat.

2.3. Dampak Negatif Penurunan Modal Sosial

Putnam (1993) menegaskan dampak negatif yang mungkin timbul akibat penurunan Modal Sosial dalam suatu masyarakat. Analisis konsekuensi dari penurunan ini mencakup sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pertama-tama, penurunan Modal Sosial dapat mengakibatkan peningkatan konflik antarindividu dan kelompok, karena rendahnya tingkat kepercayaan dan partisipasi. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan yang kurang solidaritas dalam menghadapi permasalahan bersama.

Selanjutnya, dampak negatif juga mencakup penurunan aktivitas sosial dan politik di masyarakat. Rendahnya kepercayaan dan partisipasi dapat menyebabkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik mengalami penurunan. Dampak ini tidak hanya berpengaruh pada tingkat aktivitas, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah bersama dan berpartisipasi dalam pembangunan komunitas.

Selain itu, stabilitas sosial dapat terancam akibat penurunan Modal Sosial. Modal Sosial yang rendah dapat merusak kerjasama dalam mengatasi tantangan dan perubahan, meningkatkan risiko ketidakstabilan dalam masyarakat. Kehilangan ikatan sosial yang kuat dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap ketidakpastian dan konflik internal.

2.4. Louis Hanifan: Arsitek Modal Sosial Abad ke-20

Louis Hanifan, seorang ahli pendidikan, memainkan peran kunci dalam pengembangan konsep Modal Sosial melalui kontribusinya yang signifikan pada awal abad ke-20. Hanifan tidak hanya mengidentifikasi, tetapi juga merinci elemen-elemen utama, membentuk dasar pemahaman modern tentang Modal Sosial.

Hanifan mengidentifikasi Modal Sosial sebagai kumpulan niat baik, kemitraan, simpati timbal balik, dan hubungan sosial di antara individu dan kelompok. Konsep ini menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, membentuk karakter masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Penerimaan konsep Modal Sosial tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan. Konsep ini diterima luas dalam berbagai disiplin ilmu, mencerminkan landasan penting dalam pemahaman interaksi sosial dan partisipasi masyarakat di berbagai konteks (Aldrich & Meyer, 2015). Dalam penerapannya, Modal Sosial membawa dampak positif mencolok pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Terlibat dalam kelompok meningkatkan jaringan sosial, memperkuat norma sosial, dan membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat. Kontribusi Louis Hanifan membawa konsep Modal Sosial ke panggung utama, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi sosial dapat membentuk dasar kesejahteraan masyarakat.

2.5. Konsep Modal Sosial dan Perannya dalam Masyarakat

Modal Sosial, dalam hakikatnya, mencakup kepercayaan antarindividu, norma yang membimbing perilaku, dan keterlibatan dalam organisasi masyarakat. Dalam konteks ini,

terdapat tiga jenis Modal Sosial yang relevan: *bonding*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding social capital* mengukuhkan ikatan dalam kelompok yang sudah dikenal (Putnam, 2000), sedangkan *bridging social capital* menghubungkan kelompok yang beragam (Putnam, 1993). Sementara itu, *linking social capital* menghubungkan individu biasa dengan pihak berwenang atau berkuasa (Woolcock, 1998).

Modal Sosial yang kuat mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dalam ranah ekonomi dan politik. Walaupun demikian, perlu diingat juga bahwa penurunan Modal Sosial berpotensi menyebabkan peningkatan konflik dan penurunan aktivitas sosial serta politik (Putnam, 1993).

Pada prinsipnya, Modal Sosial merujuk pada sumber daya sosial yang dimiliki oleh kelompok atau masyarakat. Keberadaan Modal Sosial yang kuat memperkuat solidaritas, memfasilitasi kerja sama, dan membantu mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan Modal Sosial guna memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep Modal Sosial, peran vital santri sebagai warga negara muda, dan kaitannya dengan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Sebagai ilustrasi konkret, kita akan membahas Pondok Pesantren Buntet dan peran integralnya dalam membentuk karakter serta mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan modern.

2.6. Peran Santri sebagai Bagian dari Warga Negara Muda

Santri sebagai generasi muda memiliki peran sentral dalam membangun masa depan bangsa. Dengan potensi sebagai pemimpin dan warga negara aktif, santri mampu memajukan masyarakat (Faisal et al., 2022; Zaki et al., 2022). Pemahaman nilai moral dan agama yang kuat memungkinkan mereka membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Solidaritas sosial diperkuat, masalah sosial teratasi melalui kerjasama dan toleransi.

Santri memiliki akses pendidikan agama dan moral yang lebih baik, membentuk karakter berkualitas tinggi (Fajrul, 2022). Dengan wawasan luas, mereka berperan dalam mengatasi krisis global seperti lingkungan dan ekonomi. Kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengerti demokrasi, bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta berpartisipasi aktif dalam pemilu, penting bagi santri.

Dalam era globalisasi, santri memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan dan peluang. Mereka harus meningkatkan diri dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, santri memperkuat persatuan dan kekayaan budaya Indonesia. Kerjasama dengan warga negara lain dan sikap kritis-kreatif memperkaya pengalaman dan pemahaman global.

Santri dapat berkontribusi secara signifikan dalam era globalisasi dengan mempertimbangkan nilai agama, etika, dan budaya (Al Idrus, 2016). Dengan menjaga kepatuhan terhadap aturan agama dan nilai budaya, santri mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masa depan bangsa di tengah tantangan global.

2.7. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Revolusi industri telah mengalami evolusi yang menarik dari industri 1.0 pada abad ke-18 hingga revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung saat ini. Pada era industri 1.0, mesin menggantikan tenaga manusia dan hewan, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi di sektor industri. Kemudian, industri 2.0 membawa revolusi teknologi dengan penggunaan mesin dalam skala besar dan pengendalian produksi yang terstandarisasi, mempercepat produksi massal. Industri 3.0 memberikan gebrakan dengan adopsi teknologi internet dan digital,

mengubah cara komunikasi, perdagangan, dan konektivitas global berjalan. Kini, industri 4.0 telah tiba, menggabungkan teknologi digital dan informasi, menciptakan integrasi yang lebih mendalam di berbagai sektor dan industri, memungkinkan kolaborasi dan inovasi yang lebih luas. Namun, bersamaan dengan potensi manfaatnya, revolusi industri 4.0 juga menimbulkan tantangan baru terutama dalam aspek keamanan siber dan dampak sosialnya yang kompleks (Schwab, 2019).

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, pendidikan karakter menjadi elemen krusial (Stek, 2022). Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat serta kemampuan sosial seperti kolaborasi dan empati menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan dinamis tersebut. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja bersama untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi revolusi industri 4.0. Persiapan melalui peningkatan keterampilan teknologi, meningkatkan kesadaran akan isu global, dan pengembangan nilai-nilai karakter yang kuat akan membantu masyarakat menghadapi masa depan dengan lebih siap dan sukses, menghadirkan era baru di tengah dinamika revolusi industri yang terus berlanjut.

Society 5.0 adalah konsep pembangunan masyarakat baru yang diusung oleh pemerintah Jepang, bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan kebutuhan manusia guna menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Melalui Society 5.0, teknologi informasi, kecerdasan buatan, robotika, dan big data digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Dengan fokus pada manusia, konsep ini berusaha mengatasi masalah sosial dan lingkungan dengan inovasi teknologi yang berdampak positif. Society 5.0 diwujudkan sebagai upaya Jepang untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030, dengan menjembatani kesenjangan antara teknologi dan manusia, serta mendorong kolaborasi lintas sector (Holroyd, 2022).

Namun, Society 5.0 juga membawa tantangan, termasuk isu privasi, keamanan siber, dan kesenjangan digital (Agarwal et al., 2022; Tyagi et al., 2023). Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan konsep ini, perlu diperhatikan dampak sosial dan etika dari teknologi yang digunakan. Society 5.0 menuntut pengembangan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang teknologi, serta kerja sama antara sektor publik, swasta, dan akademis. Pendidikan kewarganegaraan digital juga dianggap penting dalam menyongsong era ini, agar masyarakat dapat memahami dan mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak. Dengan pemahaman yang baik dan kebijakan yang tepat, Society 5.0 memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

2.8. Pondok Pesantren Buntet: Warisan dan Peran dalam Masyarakat

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran yang penting dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan proses kebudayaan. Pesantren, sebagai lembaga tertua dalam pendidikan Islam, berfungsi sebagai benteng pertahanan, pusat dakwah, dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Fokus utama pesantren adalah *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk akhlak mulia melalui pendidikan (Shafwan, 2019). Pesantren memiliki akar sejarah yang kuat dan menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang menciptakan insan berakhlak baik. Ciri utama pesantren adalah keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kerendahan hati, dan keberanian, yang dicontohkan oleh kiai kepada santrinya.

Pesantren berperan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki daya tarik yang kuat, terutama dalam bidang pendidikan 24 jam setiap hari. Pesantren mampu menarik minat berbagai lapisan masyarakat karena pendidikan yang diberikan melingkupi segala aspek

kehidupan. Meskipun berfokus pada pendidikan agama, pesantren juga harus mampu mencetak santri yang kompetitif di dunia luar dengan memberikan pengajaran ekonomi dunia. Pesantren mengatasi krisis moral di era modern dan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkepribadian *kamil* (sempurna) serta dapat bersaing dalam berbagai bidang.

Secara konseptual, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama kepada santri di bawah bimbingan kiai. Santri tinggal dan belajar bersama, mengikuti jadwal ketat yang mencakup kegiatan keagamaan dan pembelajaran lainnya. Pesantren berperan penting dalam menjaga dan melestarikan praktik serta budaya tradisional Islam, sambil mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia kepada generasi penerus (Shafwan, 2019).

Pondok Pesantren Buntet, didirikan pada sekitar tahun 1770 M oleh Kiai Haji Muqoyyim bin Abdul Hadi, adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren tertua di Indonesia. Awalnya berlokasi di Desa Bulak, pondok pesantren ini kemudian pindah ke Blok Manis, Depok, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, yang merupakan lokasi tempat pendidikan dan pengembangan umat Islam. Mbah Muqoyyim, sebagai pendiri, memiliki sikap tegas terhadap kolonialisme Belanda yang menjajah Indonesia. Dia melepaskan jabatan sebagai mufti besar Kesultanan Cirebon dan mendirikan pondok pesantren di Kedung Malang (Bulak Kulon), Desa Buntet (Hasan, 2014).

Pondok Pesantren Buntet memiliki karakteristik campuran tradisional dan modern. Meskipun telah berusia lebih dari dua abad, pondok ini tetap mengkaji kitab-kitab salafussholeh yang membahas berbagai aspek Al Quran, Hadits, Tafsir, Balaghoh, serta ilmu bahasa Arab, akhlak, tasawuf, dan fiqh dari ulama terdahulu. Pondok ini mengadaptasi sistem pendidikan formal, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, yang menjadikannya memiliki pendekatan modern dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendirian Pondok Pesantren Buntet dipicu oleh kekecewaan Kiai Muqoyyim terhadap sikap keraton Cirebon yang patuh pada penjajah Belanda. Keputusan untuk mendirikan pondok pesantren ini menciptakan pondasi bagi eksistensi lembaga pendidikan ini hingga saat ini. Dengan demikian, Pondok Pesantren Buntet adalah lembaga pendidikan pesantren tradisional yang berlokasi di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, dan berdiri sebagai bukti perlawanan serta dedikasi terhadap pendidikan Islam dan kebudayaan (Hasan, 2014).

Pondok Pesantren Buntet memiliki keberadaan yang unik dalam hubungannya dengan komunitasnya, di mana sulit untuk membedakan antara santri (penghuni pesantren) dan penduduk asli. Ini memberikan kesan bahwa lulusan pesantren ini memiliki kedekatan dengan ilmu keagamaan dan ibadah. Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan sehari-hari di sini sangat terkait dengan aktivitas nyantri (mengaji) di pesantren.

Ada tiga jenis masyarakat yang menghuni pesantren ini. Pertama, keturunan kyai yang memiliki hubungan dengan Syarif Hidayatullah, anggota Walisongo. Kedua, masyarakat biasa yang awalnya adalah santri atau teman-teman kyai yang kemudian menetap di pesantren. Hubungan erat dan saling menguntungkan berkembang antara mereka dengan kyai dan pesantren. Ketiga, masyarakat santri yang membesarkan nama baik Pesantren Buntet. Kehidupan sehari-hari mereka diisi dengan pembelajaran formal di siang hari dan pembelajaran agama di malam hari (Hasan, 2014).

Pondok Pesantren Buntet memiliki keunikan lain, yaitu tidak adanya tembok atau pagar pemisah antara bangunan pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi antara santri, masyarakat, dan kyai berlangsung dengan baik. Hal ini memungkinkan para santri berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Santri

dan masyarakat sekitar hidup berdampingan dan berbaur, menciptakan suasana keakraban. Mayoritas masyarakat di sekitar pesantren mengenakan pakaian tradisional Islam, seperti sarung dan peci, yang semakin mempererat ikatan.

Dengan demikian, interaksi sosial antara warga pesantren dan masyarakat sekitar memiliki dampak signifikan terhadap pandangan masyarakat terhadap pesantren dan corak kehidupan di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, interaksi ini juga memengaruhi cara institusi masyarakat mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Pondok Pesantren Buntet memiliki peran penting dalam membentuk eksistensi masyarakat di sekitarnya dan menciptakan suasana harmoni serta kedekatan antara para santri dan masyarakat lokal.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dianggap sebagai tahapan untuk membentuk manusia yang utuh dengan memahami nilai-nilai tindakan, amalan, arah, dan tujuan kehidupan. Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga berinteraksi dengan sistem dan sub-sistem lainnya dalam masyarakat. Pondok Pesantren Buntet, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan pendidikan di Pondok Pesantren Buntet menggunakan metode *sorogan* dan *bandungan/wetonan*. Metode sorogan melibatkan interaksi langsung antara santri dengan kyai dalam pembelajaran, sedangkan metode *bandungan/wetonan* mengadopsi model kuliah terbuka yang melibatkan sekelompok santri dengan kyai dalam pengajaran kitab-kitab salaf (Fakhor et al., 2019). Pendidikan di pondok pesantren juga diarahkan untuk menjadikan santri sebagai muslim yang beriman dan bertakwa, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial yang baik, serta siap menyebarkan ajaran Islam yang bermanfaat bagi masyarakat dan Negara.

Dalam menghadapi era globalisasi dan teknologi digital, Pondok Pesantren Buntet tetap berupaya memadukan pendidikan salafi dengan pendidikan khalafi. Pendidikan formal dan non-formal diintegrasikan, sehingga para santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum sesuai dengan perkembangan zaman. Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) didirikan untuk mengelola pendidikan formal dan non-formal di pesantren, menjadikan para santri siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Buntet memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan santri sesuai dengan ajaran Islam, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan negara. Pondok pesantren menjadi wadah pendidikan yang holistik, mengakomodir pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan berbagai aspek relevan terkait revolusi industri di lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren. Dalam penelitian Shahroom & Hussin (2018), ditegaskan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma inovasi pendidikan, mendorong pengembangan model pembelajaran baru yang mengakomodasi digitalisasi untuk persiapan generasi masa depan. Chandra (2020), Silfiasari & Zhafi (2020), Supriyanto (2020), dan Wiranata (2019), menyoroti peran penting pendidikan karakter di pesantren melalui materi yang diajarkan dan keteladanan para kyai serta praktisi di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian oleh Ihsan et al. (2020), Maulana et al. (2023), dan Mohsen et al. (2022) membahas peluang dan tantangan pesantren dalam era revolusi industri 4.0, menekankan potensi pesantren dalam pengembangan UMKM serta pentingnya sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas santri. Penelitian terakhir, yang dijalankan oleh Muhtadin & Satiadharmanto (2023) dan Purwanto et al. (2021) menggambarkan peran integral Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri

melalui peningkatan modal sosial dan manusia, sementara juga memberikan kontribusi dalam perubahan sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengilustrasikan pentingnya peran Pondok Pesantren dalam mengatasi tantangan revolusi industri 4.0, serta potensinya dalam pengembangan ekonomi dan pembentukan karakter dalam komunitas.

3. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif (Creswell, 2015), bertujuan untuk mengkaji modal sosial santri dalam mengantisipasi dampak negatif globalisasi di Pondok Buntet Pesantren, Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena modal sosial dan interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren. Dalam kerangka penelitian ini, metode studi kasus diterapkan dengan fokus pada Pondok Buntet Pesantren sebagai subjek utama.

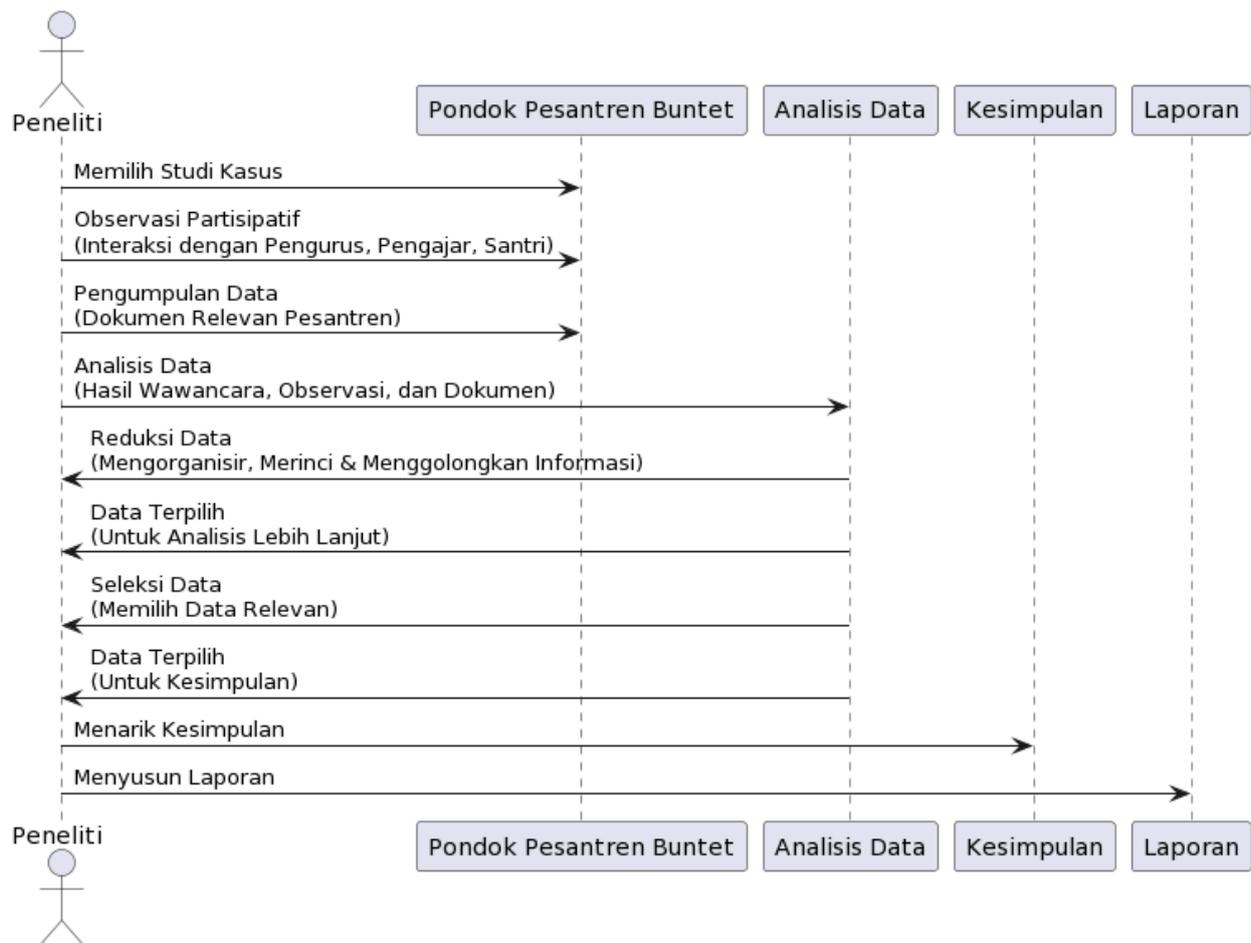
Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti pengurus pondok pesantren, pengajar, dan santri. Partisipan penelitian melibatkan pembina, pimpinan, ustadz-ustadzah, dan para santri di Pondok Buntet Pesantren. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan mendalam dan informasi yang kaya terkait fenomena yang diteliti (Guarte & Barrios, 2006). Selain itu, teknik observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial dan aktivitas sehari-hari santri dalam menghadapi era globalisasi.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Buntet Pesantren, yang terletak di Desa Mertapada Kulon, Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan fokus pada modal sosial, kepercayaan, norma, dan aktivitas sosial santri terkait dampak negatif globalisasi. Penggunaan teknik analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi berbagai materi tertulis seperti kitab-kitab agama, catatan kegiatan pesantren, tulisan ulama, dan keputusan penting. Teknik analisis dokumen melibatkan langkah-langkah membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber tertulis di lokasi penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi dengan analisis dokumen, termasuk kitab-kitab agama, catatan kegiatan pesantren, dan materi lain yang relevan. Proses analisis data melibatkan metode reduksi data untuk merinci dan menggolongkan informasi yang relevan. Data yang dianalisis kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam upaya mengantisipasi dampak negatif globalisasi di kalangan santri Pondok Buntet Pesantren.

Analisis intensif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, menjadi pedoman yang mengarahkan peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian dengan jelas dan terstruktur. Dalam keseluruhan penelitian ini, metode dan teknik analisis kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai modal sosial santri dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.



Gambar 1. Diagram Alur Metodologi Penelitian

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perubahan zaman saat ini mengakibatkan perubahan perilaku dan cara berpikir individu. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan pendidikan berbasis agama, terutama pondok pesantren di Indonesia. Banyak masyarakat yang memilih pendidikan di pondok pesantren untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan nilai-nilai agama dan karakter yang baik. Di kabupaten Cirebon, pada tahun 2021 terdapat 726 pondok pesantren yang aktif (Open Data Jabar, 2022), menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam di tengah arus globalisasi. Kabupaten Cirebon memiliki sejarah penting sebagai tempat penyebaran agama Islam, terutama dengan adanya petilasan Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pondok pesantren Buntet, salah satu yang tertua di Jawa, juga memiliki sejarah yang erat dengan penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon, dengan pengaruh dari keraton Kesultanan Cirebon. Pendiri pondok pesantren Buntet, Kiai Muqoyyim, merupakan anggota keluarga Keraton Kanoman.

4.1. Hubungan Antara Pesantren dan Kekuasaan di Cirebon

Pembahasan mengenai pesantren dan kekuasaan seharusnya dilakukan secara bersama-sama, karena terdapat banyak fakta yang mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Salah satu contoh adalah terbentuknya Tradisi Besar (*Great Tradition*) Islam Jawa melalui akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dari pesantren dengan unsur kearifan lokal (Tradisi Jawa) yang dibangun oleh kekuasaan (keraton) (Wardani et al., 2013).

Awal mula keberadaan pesantren di Cirebon dapat ditelusuri dari tradisi pembangunan *peguron* (tempat belajar agama Islam) oleh para penguasa Cirebon. Sebelum membangun Keraton Pakungwati, Pangeran Cakrabuwana dan Sunan Gunung Jati mendirikan pusat keagamaan di perkampungan Amparan Jati pada tahun 1477. Pangeran Raja Keprabon juga membangun Peguron Kacerbonan di tahun 1706 sebagai tempat anak-anak di lingkungan keraton mempelajari ajaran Islam. Ini menunjukkan hubungan erat antara keraton dan peguron (pesantren) di Cirebon, keduanya berakar pada sejarah yang sama (Prawiredja, 2005).

Pada pertengahan abad ke-18, pesantren-pesantren di Cirebon berkembang pesat di bawah ulama-ulama keraton. Pesantren Buntet yang didirikan oleh Mbah Muqayyim pada tahun 1770 merupakan salah satu contoh awal. Di wilayah lain, seperti Babakan Ciwaringin, Kiai Ali diduga mendirikan Pesantren Babakan. Pesantren-pesantren ini merupakan bagian penting dalam tatanan pendidikan dan keagamaan di Cirebon pada saat itu (Zamzami, 2014).

Ketika Belanda menjajah Cirebon, keraton dan pesantren mengalami dampak yang signifikan. Belanda mengambil alih kedaulatan keraton dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi keraton dan pesantren. Kebijakan ini mengakibatkan hilangnya kearifan lokal dan pembatasan terhadap kegiatan dakwah di pesantren dan keraton. Hal ini terjadi pada Keraton Kanoman, yang harus tunduk pada aturan-aturan Belanda yang bertentangan dengan budaya lokal (Hardjasaputra, 2011)

Gerakan kultural yang dipelopori oleh Mbah Muqayyim, pendiri Pesantren Buntet, juga memiliki dampak yang signifikan dalam merubah masyarakat Cirebon. Gerakan ini melibatkan pendidikan agama dan pembangunan pesantren sebagai upaya melawan penjajah. Jejaring pesantren yang dibangun oleh Mbah Muqayyim juga berkontribusi dalam merubah tatanan sosial di Cirebon. Gerakan ini secara tradisional mengubah pandangan masyarakat dan mengkader tokoh-tokoh yang berperan dalam perubahan tersebut (Mastuki & Ishom el-Saha, 2003). Secara keseluruhan, hubungan antara pesantren dan kekuasaan di Cirebon memiliki sejarah yang kompleks dan saling mempengaruhi. Pesantren dan keraton memiliki peran penting dalam perkembangan budaya, pendidikan, dan agama di wilayah tersebut, dan keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengubah tatanan sosial dan nilai-nilai masyarakat Cirebon.

4.2. Dampak Globalisasi di Pondok Pesantren Buntet

Masuknya budaya asing melalui media dan interaksi global menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren ini. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren di tengah arus perubahan yang cepat.

Perubahan dalam pola pendidikan menjadi aspek penting yang diakibatkan oleh globalisasi, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pondok Pesantren Buntet merespons perubahan ini dengan melakukan transformasi pada kurikulum dan metode pembelajaran. Integrasi teknologi menjadi suatu keharusan untuk mengakomodasi kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Selain itu, dalam Society 5.0, di mana teknologi semakin meresap dalam kehidupan sehari-hari, pesantren dihadapkan pada tantangan lebih lanjut untuk menyelaraskan pola pendidikan dengan perkembangan tersebut.

Gaya hidup global yang terbawa oleh globalisasi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan hidup santri di Pondok Pesantren Buntet. Pesantren harus berurusan dengan tantangan mengenai nilai-nilai lokal yang dapat tergeser oleh pengaruh budaya global. Hal ini menciptakan dinamika kompleks dalam membentuk identitas santri dan mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, tuntutan akan pengetahuan dan keterampilan baru dalam konteks Revolusi Industri 4.0 menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi pesantren. Pesantren harus memastikan bahwa kurikulum mereka tidak hanya mencakup aspek tradisional keislaman, tetapi juga mempersiapkan santri dengan keterampilan yang relevan dalam dunia yang semakin terhubung secara teknologi.

Dengan adanya perubahan yang signifikan ini, Pondok Pesantren Buntet menghadapi tanggung jawab untuk tidak hanya mempertahankan warisan tradisionalnya tetapi juga secara bijaksana mengintegrasikan elemen-elemen positif dari perubahan global ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Respons adaptif pesantren terhadap dampak globalisasi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi pesantren di tengah perubahan yang terus menerus.

4.3. Peran Pesantren dalam Merespon Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Pemanfaatan teknologi telah menjadi aspek penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia, membentuk suatu era global yang terhubung secara luas. Revolusi industri 4.0 dan munculnya konsep era Society 5.0 yang diusung oleh pemerintah Jepang, memperkuat peran teknologi dalam mendukung aktivitas sehari-hari dan memicu perubahan paradigma serta pola pikir global. Dalam konteks ini, pondok pesantren juga terlibat dalam merespon tuntutan dan perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi. Respons ini mencakup upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern.

Pengasuh pondok pesantren, seperti Kiai Fasa, memandang bahwa globalisasi sendiri bukanlah masalah, melainkan bagaimana masyarakat Islam berperan dalam mengisi ruang globalisasi dengan nilai-nilai yang baik. Pondok pesantren merespon dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan digitalisasi dan pendidikan terkait perkembangan zaman, sehingga santri dapat merespons perubahan dengan bijak dan memberikan kontribusi positif di era global.

Pendekatan holistik dalam pendidikan di Pondok Buntet Pesantren juga menjadi salah satu strategi merespon globalisasi. Selain ilmu agama, santri juga diberikan pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Selain itu, pembinaan karakter dan akhlak sangat ditekankan, mengikuti prinsip bahwa akhlak lebih tinggi nilai daripada ilmu. Dengan demikian, santri mendapatkan landasan moral yang kuat untuk menghadapi perubahan global.

Pengelolaan pondok pesantren, termasuk pengasuh (kiai, ustadz/ustadzah, nyai), dan para santri, merespons perubahan zaman dengan berbagai cara. Sejak sebelum era globalisasi, Pondok Buntet Pesantren telah beradaptasi dengan mendirikan sekolah formal sejak tahun 1942, yang terus berkembang hingga mencakup jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun para santri dibatasi dalam penggunaan alat komunikasi, mereka tetap diberi pemahaman tentang teknologi melalui pendidikan formal, seperti pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kebijakan ini, yang melibatkan semua pengasuh pondok pesantren di wilayah Buntet, adalah langkah bijak dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional sambil memberikan pemahaman tentang perkembangan teknologi kepada santri.

Dalam rangka menghadapi perubahan era globalisasi yang berkolaborasi dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, Pondok Buntet Pesantren menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan. Ini mengintegrasikan pendidikan agama, akademik, sosial, dan keterampilan praktis untuk membekali santri dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, pondok pesantren tetap relevan dan siap menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi. Respon terhadap globalisasi di pondok pesantren menjadi suatu contoh bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai agama dapat diselaraskan dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

Pendidikan akhlak bagi santri diberikan dalam tahapan yang berjenjang, mulai dari akhlak dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Santri juga mendapatkan pembelajaran mengenai etika bergaul dengan sesama santri dan masyarakat sekitar, menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sosial. Keempat, santri diwajibkan mengikuti pendidikan formal di sekolah yang diselenggarakan di area pondok pesantren. Kegiatan sekolah dilaksanakan di pagi hari dan merupakan bagian integral dari rutinitas harian santri.

Pengasuh pondok pesantren telah lama memberlakukan larangan membawa dan menggunakan handphone bagi para santri. Kebijakan ini diterapkan sejak awal kedatangan santri dengan tujuan mengurangi penggunaan alat komunikasi yang berlebihan dan mengganggu proses belajar. Pendekatan pembelajaran di pondok pesantren dirancang agar santri terlibat dalam beragam aktivitas sepanjang hari, dimulai dari menjelang sholat subuh hingga pukul 22.00, termasuk hari libur. Pendekatan holistik ini melibatkan aspek agama, akademik, sosial, dan kepribadian.

4.4. Strategi Respons Pondok Pesantren Buntet Terhadap Dampak Negatif Globalisasi bagi Santri

Salah satu pendekatan yang diambil adalah pengendalian ketat terhadap penggunaan alat komunikasi, khususnya *handphone*, dengan melarang kepemilikan dan penggunaan pribadi *handphone* selama masa pendidikan di pondok. Selanjutnya, pondok pesantren memberikan penekanan pada pembelajaran ilmu agama dan akhlak yang diharapkan dapat membekali santri dengan landasan moral dan intelektual untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pola pembelajaran mengikuti kurikulum pendidikan nasional, dan terdapat integrasi antara pengajaran di pondok dan sekolah formal yang disediakan oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Islam. Selain itu, langkah proaktif diambil dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 dengan menyelenggarakan pelatihan terkait teknologi informasi, komunikasi, dan kehidupan digital bagi santri.

Modal sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan nilai-nilai dan identitas di tengah arus globalisasi. Pondok Buntet Pesantren berhasil mengintegrasikan modal sosial dalam berbagai aspek kehidupan santri. Hal ini terlihat dalam pengajaran nilai-nilai agama yang mempromosikan etika, moralitas, dan ketaatan agama, yang pada gilirannya membantu mengisolasi dampak negatif globalisasi. Selain itu, pondok pesantren mendorong kebersamaan dan solidaritas antara santri, melalui kolaborasi dalam berbagai kegiatan serta berbagi pengetahuan melalui diskusi agama dan acara sosial. Modal sosial juga termanifestasi dalam upaya mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal, dengan mengajarkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat kepada santri. Kepercayaan, norma dan nilai sosial, partisipasi aktif, serta jaringan sosial menjadi elemen utama dalam membentuk modal sosial ini, yang pada akhirnya membantu santri dalam menghadapi dampak globalisasi dengan cara yang kritis dan responsif.

4.5. Konsistensi Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi dengan Industri 4.0 dan Society 5.0.

Pondok pesantren Islam menunjukkan konsistensi luar biasa dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, terutama seiring munculnya globalisasi yang beriringan dengan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Konsistensi ini mencerminkan kemampuan pesantren untuk terus beradaptasi dalam menghadapi perubahan signifikan dalam perkembangan industri, dari mekanisasi Industri 1.0 hingga integrasi digital Industri 4.0. Era- era ini menuntut pesantren

untuk berinovasi dalam berbagai aspek, seperti teknologi, model pendidikan, etika, keterampilan yang relevan, dan pemberdayaan ekonomi.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kemajuan teknologi yang cepat, perubahan paradigma pendidikan, pertimbangan etika terkait teknologi, pengembangan keterampilan yang relevan, dan upaya pemberdayaan ekonomi di tingkat komunitas. Respons yang cerdas dan konsisten menjadi kunci kesuksesan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut.

Pondok Pesantren Buntet, yang telah eksis sejak abad ke-18, menonjol sebagai contoh adaptabilitas dengan menjaga nilai-nilai tradisionalnya sambil cerdas mengintegrasikan teknologi dan metode pengajaran modern. Tantangan konkret yang dihadapi, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, evolusi model pendidikan, pertimbangan etika dalam penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan sesuai kebutuhan zaman, dan upaya pemberdayaan ekonomi, menjadi latar belakang bagi konsistensi dan adaptabilitas pesantren ini.

Dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Pondok Pesantren Buntet mengambil langkah-langkah strategis.

1) Revisi Kurikulum Berbasis Teknologi

Pondok Pesantren Buntet merespon kebutuhan zaman dengan melakukan revisi mendalam pada kurikulum pendidikan. Integrasikan teknologi modern dalam kurikulum memastikan bahwa santri tidak hanya terampil dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang perkembangan teknologi terkini. Ini termasuk pelatihan terkait teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan konsep-konsep Industri 4.0.

2) Penguatan Etika Islam dalam Penggunaan Teknologi

Menghadapi kemajuan teknologi, pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan etika Islam. Santri diajarkan bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Etika dalam menggunakan media sosial, etika dalam berbisnis daring, dan etika digital menjadi bagian integral dari pembelajaran.

3) Mempertahankan Solidaritas Komunitas

Pondok Pesantren Buntet memahami bahwa solidaritas komunitas adalah kunci keberhasilan di tengah perubahan besar. Oleh karena itu, mereka secara aktif mempromosikan kebersamaan di antara santri, guru, dan seluruh staf. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti diskusi agama, kegiatan amal, dan proyek bersama, menjadi sarana untuk memperkuat hubungan di dalam komunitas pesantren.

4) Kolaborasi Efektif dengan Lembaga Pendidikan dan Pemangku Kepentingan

Pondok Pesantren Buntet menyadari pentingnya kolaborasi dalam menghadapi tantangan kompleks. Oleh karena itu, mereka menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lokal dan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi ini melibatkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas adaptasi terhadap perubahan yang sedang berlangsung.

4.6. Modal Sosial dan Kepercayaan dalam Lingkungan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di Pondok Pesantren Buntet, terlihat bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan santri. Para kiai dan ustadz di pondok pesantren ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembentuk nilai-nilai sosial dan moral di tengah komunitas santri. Mereka secara konsisten mendidik santri untuk saling percaya dan memandang sesama santri

sebagai anggota keluarga besar. Konsep saling percaya yang ditanamkan ini memberi dampak signifikan dalam membentuk kepercayaan sosial di antara santri, kiai, ustadz, dan masyarakat sekitar pesantren. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang berharga, mendorong terciptanya kerjasama yang harmonis, pertukaran informasi yang terbuka, dan dukungan sosial yang kuat di dalam komunitas pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal yang kuat berkembang di antara sesama santri, menciptakan lingkungan kebersamaan dan solidaritas yang diperkuat oleh kepercayaan satu sama lain. Selain itu, konsep saling percaya ini turut membentuk partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan dan komunitas, serta memfasilitasi pertukaran ilmu dan pengalaman. Kepercayaan yang terbentuk juga membawa dampak positif dalam memberikan dukungan emosional dan praktis di antara anggota komunitas pesantren. Pentingnya konsep saling percaya ini tidak hanya terbatas di dalam pesantren, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar, memberikan kontribusi positif dalam membangun identitas sosial yang kuat di tengah masyarakat luas.

Dalam pondok pesantren, penerapan yang ketat terhadap norma-norma Islam dan nilai-nilai seperti adab, disiplin, dan tanggung jawab memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat modal sosial di komunitas pesantren. Praktik ini tidak hanya menjadi aturan normatif dalam interaksi sosial, melainkan juga membentuk kerangka kerja yang konsisten untuk integrasi sosial di dalam pesantren. Ketaatan yang ketat terhadap norma-norma ini menciptakan konsistensi dalam perilaku anggota komunitas pesantren dan meminimalkan potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan interpretasi atau praktik. Norma-norma yang dijaga dengan ketat bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi modal sosial yang membentuk perilaku dan etika di kehidupan sehari-hari. Kesepakatan bersama dalam menjalankan norma-norma tersebut membantu mengurangi potensi konflik di dalam pesantren dan menciptakan keselarasan serta harmoni dalam interaksi sosial. Selain itu, penerapan ketat terhadap norma-norma tersebut juga memperkuat kesatuan komunitas pesantren. Keberadaan pedoman bersama menciptakan kebersamaan, solidaritas, dan rasa kesatuan di antara anggota pesantren, membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran, pengembangan diri, serta kehidupan komunal yang harmonis. Dengan demikian, implementasi norma-norma Islam dan nilai-nilai tertentu bukan hanya menjadi peraturan formal, tetapi juga menjadi modal sosial yang esensial dalam membentuk karakter dan interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren.

Implementasi pembelajaran untuk membangun jaringan sosial yang kuat di kalangan santri dalam pondok pesantren mencakup interaksi positif dengan sesama santri, pengajar, dan masyarakat sekitar. Praktik ini tidak hanya berperan dalam membentuk modal sosial dalam bentuk jaringan hubungan sosial yang erat di antara anggota komunitas pesantren, tetapi juga menghasilkan modal sosial penghubung. Melalui interaksi positif antara sesama santri, pengajar, dan masyarakat, pembelajaran ini menciptakan suatu dinamika yang mendukung integrasi sosial dan kerjasama lintas kelompok. Santri diajarkan untuk memahami pentingnya menjalin hubungan positif, berbagi pengetahuan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Hal ini bukan hanya menciptakan koneksi personal yang erat di antara anggota komunitas, tetapi juga memperkuat keberlanjutan modal sosial di pesantren. Dengan demikian, implementasi pembelajaran ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, solid, dan mendukung di dalam pondok pesantren.

Kepercayaan, norma, dan jaringan sosial ini membentuk dasar yang kokoh untuk membangun hubungan harmonis dan saling mendukung di dalam pondok pesantren. Para santri belajar untuk menghormati satu sama lain, mematuhi aturan, dan terlibat dalam kegiatan

sosial dan keagamaan. Pendidikan akhlak dan fiqih wanita menjadi sarana untuk membentuk perilaku yang baik dan memahami norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren juga berupaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, sehingga kepercayaan dan jaringan sosial dapat berkembang dengan baik. Dengan upaya-upaya ini, pondok pesantren berharap dapat melatih santri menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

Seperti modal fisik dan manusia, modal sosial adalah jenis sumber daya tertentu yang tersedia bagi individu dan kelompok, memiliki nilai fungsional: memungkinkan pelaku untuk memenuhi kebutuhan dan mengejar kepentingan. Modal sosial, berbeda dari modal fisik seperti fasilitas dan modal manusia seperti pengetahuan individu, tertanam dalam hubungan antar aktor dalam suatu konteks sosial. Ini tidak ada dalam individu tunggal atau terlepas dari jaringan hubungan sosial.

Teori modal sosial oleh Putnam (1993) membahas bagaimana tingkat kepercayaan dan keterlibatan sosial di masyarakat memengaruhi kerja sama dan pembangunan. Meskipun tidak secara langsung mengklaim bahwa modal sosial kepercayaan dapat mencegah dampak negatif globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 di pondok pesantren, teori ini memberikan wawasan dalam konteks pembangunan lokal dan komunitas.

Revolusi Industri 4.0 menekankan penggunaan teknologi digital seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri. Society 5.0 berfokus pada integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks ini, kepercayaan yang didasarkan pada saling percaya memungkinkan hubungan sosial yang baik tanpa konflik. Kepercayaan ini membentuk hubungan timbal balik dan harmoni di masyarakat. Modal sosial kepercayaan juga mencakup norma, (aturan yang mengatur perilaku dalam masyarakat), nilai-nilai (prinsip-prinsip yang dihargai dalam masyarakat), dan kepercayaan (keyakinan tentang integritas, kemampuan, atau niat baik orang lain), yang membentuk interaksi sosial dan kerjasama di antara individu. Modal sosial kepercayaan mencakup aspek-aspek ini untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan kerjasama yang efektif di antara anggota masyarakat.

Dalam pondok pesantren, modal sosial kepercayaan dapat mempromosikan solidaritas dan kerjasama antara santri dan komunitas. Ini membantu dalam menghadapi dampak perubahan sosial dan teknologi dari Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Modal sosial juga bisa memperkuat pemberdayaan sosial di pondok pesantren. Modal sosial penghubung, atau *social capital bridging*, mengacu pada jaringan hubungan sosial yang melintasi kelompok sosial yang berbeda. Hal ini penting dalam mengatasi polarisasi sosial dan budaya serta dampak negatif globalisasi. Dengan membangun jaringan ini, individu dan komunitas dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan modal sosial kepercayaan melalui pembinaan hubungan yang kuat dan kegiatan kolaboratif akan membantu pondok pesantren menghadapi dampak negatif globalisasi dan perubahan teknologi.

4.7. Pentingnya Modal Sosial dalam Keterlibatan Santri sebagai Warga Muda

Modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks pondok pesantren, modal sosial memiliki peran penting dalam keterlibatan santri sebagai warga negara muda dalam kehidupan di sekitar pondok pesantren. *Civic engagement* di kalangan santri mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, keagamaan, dan pembuatan keputusan

yang mempengaruhi masyarakat. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren Buntet memberikan pendidikan kewarganegaraan kepada santri untuk memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Ini membantu mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. *Civic engagement* memungkinkan santri membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta memahami lebih dalam isu-isu sosial. Melalui keterlibatan ini, santri dapat membangun reputasi baik di masyarakat dan memperkuat modal sosial mereka untuk masa depan.

Penerapan *civic engagement* di pondok pesantren memberikan manfaat yang meluas, tidak hanya untuk perkembangan pribadi santri, tetapi juga untuk kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan peran penting modal sosial dalam menjaga relevansi dan daya saing pondok pesantren di tengah perubahan zaman yang dipicu oleh arus globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Fokus kajian pada Pondok Pesantren Buntet mengungkapkan bahwa modal sosial, dalam bentuk jaringan sosial yang kuat, norma yang terinternalisasi, saling percaya, dan kerjasama kolektif, merupakan elemen krusial dalam adaptasi pesantren terhadap perubahan ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui jaringan alumni dan kerjasama dengan masyarakat sekitar, modal sosial telah memungkinkan pesantren untuk mengatasi hambatan internal dan eksternal, serta membantu dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai pesantren. Modal sosial juga terbukti penting dalam mengembangkan pendidikan berbasis teknologi dan karakter, yang mendukung santri dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dan persaingan dalam era Revolusi Industri 4.0.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya bagi lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren. Penerapan modal sosial dalam strategi pendidikan di pesantren dapat menjadi panduan praktis bagi institusi-institusi serupa dalam menghadapi tantangan global saat ini. Melalui integrasi nilai-nilai tradisional dan modal sosial, pesantren dapat menjadikan generasi muda sebagai agen perubahan yang responsif dan berkontribusi positif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu pondok pesantren saja. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat diperluas untuk memahami bagaimana modal sosial dapat diterapkan dalam berbagai konteks pesantren di seluruh Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran modal sosial dalam pendidikan agama di pesantren di tengah era global dan teknologi saat ini. Diharapkan temuan ini akan memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tradisional dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agarwal, V., Malhotra, S., & Kaul, A. (2022). What is stopping us from Implementing Society 5.0?: A mixed method study. *Model Assisted Statistics and Applications*, 17(4), 219–229. <https://doi.org/10.3233/MAS-220402>
- Al Idrus, S. A. J. (2016). Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Tatsqif*, 14(2), 238–257. <https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269.
- Baliamoune-Lutz, M. (2011). Trust-based social capital, institutions, and development. *The Journal of Socio-Economics*, 40(4), 335–346.
- Baycan, T., & Öner, Ö. (2023). The dark side of social capital: a contextual perspective. *Annals of Regional Science*, 70(3), 779–798. <https://doi.org/10.1007/s00168-022-01112-2>
- Benjamin, R. (2023). Race After Technology. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 405–415). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-52>
- Caruso, L. (2018). Digital innovation and the fourth industrial revolution: epochal social changes? *AI and Society*, 33(3), 379–392. <https://doi.org/10.1007/s00146-017-0736-1>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Entwisle, B., Faust, K., Rindfuss, R. R., & Kaneda, T. (2007). Networks and contexts: Variation in the structure of social ties. *American Journal of Sociology*, 112(5), 1495–1533. <https://doi.org/10.1086/511803>
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2150450. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Fajrul, M. F. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 287–301.
- Fakhor, S., Syathori, A., & Nuryadien, M. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon". *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4074>
- Field, J. (2016). *Social Capital*. Routledge.
- Guarte, J. M., & Barrios, E. B. (2006). Estimation under purposive sampling. *Communications in Statistics: Simulation and Computation*, 35(2), 277–284. <https://doi.org/10.1080/03610910600591610>
- Hardjasaputra, S. (2011). *Cirebon dalam lima zaman: abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20*. Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat.
- Hasan, H. A. Z. (2014). *Perlawanan dari Tanah Pengasingan; Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. PT LKiS Pelangi Aksara.

- Holroyd, C. (2022). Technological innovation and building a 'super smart' society: Japan's vision of society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>
- Ihsan, F. M., Permana, P. Y. E., Arifin, N. R., & Muhtadi, R. (2020). Islamic Boarding Schools Toward the Industrial Revolution 4.0; Opportunities and Challenges. *Fikrotuna*, 11(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3940>
- Mastuki, H. S., & Ishom el-Saha, M. (Eds.). (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Maulana, A. D., Ramadhani, F. M. Al, & Nafilasari, H. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Budidaya Kopi Di Pondok Pesantren. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.64>
- Mohsen, M., Murtadlo, M., & Basri, H. H. (2022). Pendidikan Life Skills dan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 262–278. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1468>
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). The fourth industrial revolution (Industry 4.0): A social innovation perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12–20.
- Muhtadin, I., & Satiadharmanto, D. F. (2023). Peran Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Selopampang. *Taraadin: Jurnal Ekonomi Dan ...*, 3(1), 90–109.
- Nurohmah, M., Subiyantoro, H., & Suja'i, I. S. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10010>
- Open Data Jabar. (2022). *Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Parmentola, A., Tutore, I., Costagliola, M., & Fiore, D. (2022). Environmental Side of Fourth Industrial Revolution: The Positive and Negative Effects of I4.0 Technologies. In *Handbook of Smart Materials, Technologies, and Devices: Applications of Industry 4.0: Volume 1-3* (Vol. 3, pp. 2719–2749). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84205-5_84
- Perrucci, R., & Perrucci, C. C. (2014). The good society: Core social values, social norms, and public policy. *Sociological Forum*, 29(1), 245–258. <https://doi.org/10.1111/socf.12078>
- Prawiraredja, M. S. (2005). *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Purwanto, E., Yana, K. El, Oktarina, S., & Zainal, A. G. (2021). The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 26(1), 625–632.
- Putnam, R. D. (1993). Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 4, 35–42.
- Putnam, R. D. (1994). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rahayu, F. S. (2013). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Sadovnichy, V., Akaev, A., Ilyin, I., Malkov, S., Grinin, L., Andreev, A., & Korotayev, A. (2023). The Future Society and the Transition to It. In *World-Systems Evolution and Global Futures: Vol. Part F1459* (pp. 35–50). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-34999-7_3
- Satne, G. (2014). What binds us together: Normativity and the second person. *Philosophical*

- Topics*, 42(1), 43–61. <https://doi.org/10.5840/philtopics20144213>
- Schiele, H., Bos-Nehles, A., Delke, V., Stegmaier, P., & Torn, R. J. (2022). Interpreting the industry 4.0 future: technology, business, society and people. *Journal of Business Strategy*, 43(3), 157–167. <https://doi.org/10.1108/JBS-08-2020-0181>
- Schwab, K. (2019). Davos Manifesto 2020: The Universal Purpose of a Company in the Fourth Industrial Revolution | World Economic Forum. *World Economic Forum*, 2, 1–2.
- Shafwan, M. H. (2019). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Arafah.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i9/4593>
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Stek, K. (2022). Personality Development in Higher Education in the Era of Industry 4.0: Comparing Educational Practices and Philosophies in Industry 1.0 and Industry 4.0. In *Advanced Series in Management* (Vol. 28, pp. 35–50). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1877-636120220000028005>
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.
- Susanto, S. (2017). Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1634>
- Tyagi, A. K., Priya, R. L., Mishra, A. K., & Balamurugan, G. (2023). Industry 5.0: Potentials, Issues, Opportunities, and Challenges for Society 5.0. *Privacy Preservation of Genomic and Medical Data*, 409–432.
- Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2013). Gaya Seni Hindu–Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 9(2), 108–118. <https://doi.org/10.9744/interior.9.2.108-118>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society*, 27(2), 151–208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>
- Yusuf, Y., & Abdu, W. J. (2023). Reshaping Societies: The Vital Role of Sociological Studies amid Globalization. *Society*, 11(1), 193–205. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.569>
- Zaki, I., Zusak, M. B. F., Mi'raj, D. A., & Hasib, F. F. (2022). Islamic community-based business cooperation and sustainable development goals: a case of pesantren community in Indonesia. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 621–632. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2021-0218>
- Zamzami, A. (2014). *Baban Kana Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. Pustaka Aura Semesta.

Tentang Penulis

1. **Margi Wahono**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Saat ini beliau merupakan mahasiswa S3 pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: margi85@upi.edu
2. **Dasim Budimansyah**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2001. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: budimansyah@upi.edu
3. **Elly Malihah**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2007. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Sosiologi Pendidikan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: ellyms@upi.edu
4. **Susan Fitriasari**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia..
E-Mail: susan_fitriasari@upi.edu